BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kampus C Kemenkes Poltekkes Kupang terletak di RT 48 RW 10 Liliba, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Terdapat 3 Program studi di dalam kawasan Kampus C yaitu Program studi D III Farmasi, DIII Kesehatan Gigi, dan DIII Teknologi Laboratorium Medis Kemenkes Poltekkes Kupang . Penelitian dilakukan menggunakan n secara offline dengan jumlah sampel 90 orang yang terdiri dari mahasiswa tingkat I dan II yang bersedia menjadi responden.

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dengan jumlah Jumlah total responden adalah 90 orang yang terdiri dari tiga program studi di bidang kesehatan, yaitu Teknologi Laboratorium Medis, Kesehatan Gigi, dan Farmasi**,** dengan masing-masing berjumlah 30 orang responden**.**

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik				
Jenis Kelamin	Prodi TLM	Prodi Gigi	Prodi Farmasi	**Total**
L	11	3	4	18
P	19	27	26	72
Total	30	30	30	90

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa distribusi responden dibagi secara merata, yaitu masing-masing program studi menyumbang 33,3% dari total responden. Pemilihan jumlah yang seimbang antar program studi bertujuan untuk memberikan representasi yang adil dan memungkinkan

perbandingan yang proporsional antara masing-masing prodi. Ketiga program studi yang terlibat merupakan bagian dari bidang ilmu kesehatan, yang secara umum diasumsikan memiliki pengetahuan yang lebih baik terkait kosmetik ilegal.

C. Pengetahuan dan perilaku mahasiswa berdasarkan indikator

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan observasi langsung kepada Mahasiswa Kampus C Kemenkes Poltekkes Kupang yaitu Prodi Teknologi Laboratorium Medis, Prodi Kesehatan Gigi dan Prodi Farmasi dengan menggunakan instrumen berupa kuisioner terhadap responden. Kuesioner tersebut dgunakan untuk mengukur sejauh mana mahasiswa memahami alasan penggunaan, ciri-ciri, komposisi, efek samping, lokasi penjualan, harga pada kosmetik ilegal.

1. Berdasarkan indikator alasan penggunaan

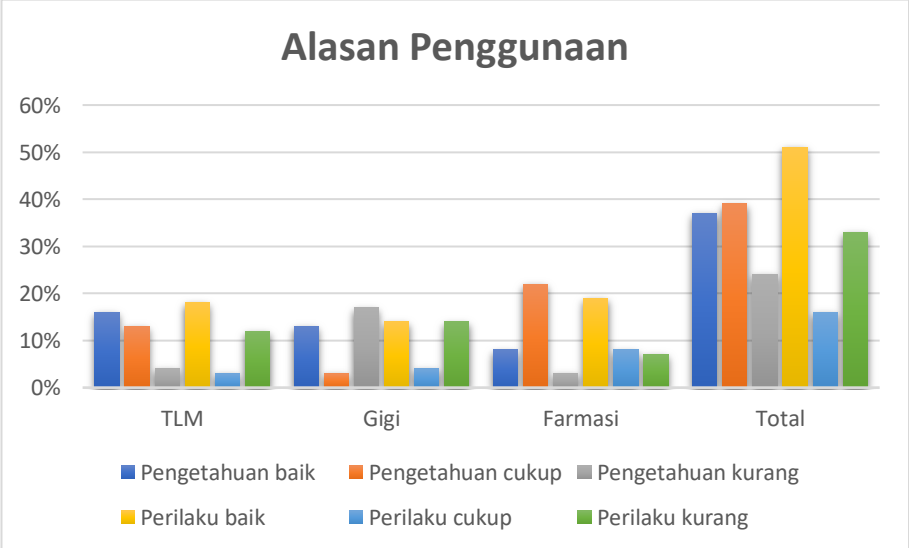

Gambar 1. indikator alasan penggunaan

Pada diagram di atas pengetahuan mahasiswa terhadap indikator alasan penggunaan yaitu pengetahuan baik sebesar 37%, cukup sebesar

39%, dan kurang sebesar 24%. Sementara itu, **pada aspek perilaku**, sebanyak 51% mahasiswa memiliki perilaku baik terhadap penggunaan kosmetik ilegal, 16% memiliki perilaku cukup, dan 33% menunjukkan perilaku kurang baik.

Berdasarkan program studi, **Pengetahuan** tertinggi terdapat pada Prodi TLM sebesar 16%, disusul oleh Prodi Gigi sebesar 13%, dan Prodi Farmasi sebesar 8%. Tingginya pengetahuan mahasiswa TLM mengindikasikan bahwa mereka cukup memahami alasan penggunaan kosmetik illegal. Semakin tinggi paparan terhadap pendidikan kesehatan, maka semakin besar pula pengetahuan individu mengenai risiko kosmetik yang tidak aman digunakan. (Wulandari, 2023). Prodi Farmasi sebagian besar berada pada kategori cukup 22%, yang dapat diinterpretasikan bahwa mereka memiliki pengetahuan, namun belum sampai pada tingkat pemahaman mendalam atau kritis. Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa pengetahuan harus ditunjang oleh motivasi dan pengalaman agar dapat mempengaruhi tindakan secara nyata.

Pada aspek perilaku, Program Studi Farmasi memiliki persentase perilaku baik sebesar 19%, tertinggi dibandingkan dengan prodi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan mereka rendah, perilaku mereka terhadap penggunaan kosmetik ilegal cenderung lebih bijak. Di sisi lain, TLM memiliki perilaku baik sebesar 18%, sementara Gigi sebesar 14%. Berbeda dengan hasil

pengetahuan, di mana Mahasiswa Prodi TLM memiliki penguasaan yang lebih tinggi , namun pada praktiknya belum sepenuhnya mencerminkan sikap yang konsisten, yang menunjukkan adanya celah antara pemahaman dan perilaku. (Wulandari, 2023)

2. Berdasarkan indikator ciri-ciri

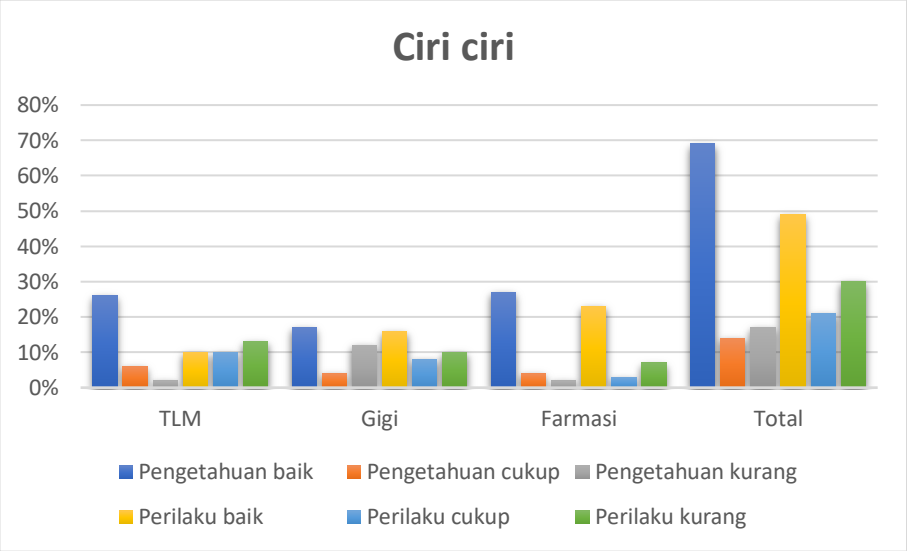

Gambar 2. indikator ciri-ciri

Pada diagram di atas pengetahuan mahasiswa terhadap indikator ciri ciri yaitu pengetahuan baik sebesar 69%, cukup sebesar 14%, dan kurang sebesar 17%. Mayoritas mahasiswa berada pada kategori pengetahuan baik, yang menunjukkan bahwa secara umum mereka sudah cukup memahami bahaya dan ciri-ciri kosmetik ilegal. **Pada aspek perilaku**, sebanyak 49% mahasiswa menunjukkan perilaku baik dalam penggunaan kosmetik ilegal, 21% memiliki perilaku cukup, dan 30% menunjukkan perilaku kurang. Meskipun pengetahuan tergolong

tinggi, masih ada sebagian mahasiswa yang belum menerapkannya secara konsisten dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan program studi, tingkat pengetahuan tertinggi ditemukan pada mahasiswa Program Studi Farmasi sebesar 27%, disusul oleh Teknologi Laboratorium Medis (TLM) sebesar 26%, dan Keperawatan Gigi sebesar 17%. Tingginya pengetahuan pada mahasiswa Farmasi dan TLM dapat dikaitkan dengan lebih seringnya mereka terpapar informasi kesehatan atau topik terkait bahan kimia. Sementara itu, mahasiswa Gigi memiliki persentase pengetahuan yang lebih rendah, mungkin karena ketertarikan mereka terhadap isu kosmetik ilegal masih kurang atau belum menjadi perhatian utama.(Sommaliagustina et al., 2024)

Dari sisi perilaku, mahasiswa Farmasi juga menunjukkan perilaku baik tertinggi sebesar 23%, diikuti oleh Gigi sebesar 16%, dan TLM sebesar 10%. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa Farmasi cenderung lebih selektif dalam menggunakan produk kosmetik dan menerapkan pengetahuannya secara nyata. Sebaliknya, mahasiswa TLM meskipun memiliki pengetahuan tinggi, tidak semua menerapkannya dalam perilaku, yang kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya mengecek legalitas produk sebelum digunakan.(Rahman et al., 2022)

3. Berdasarkan indikator kandungan

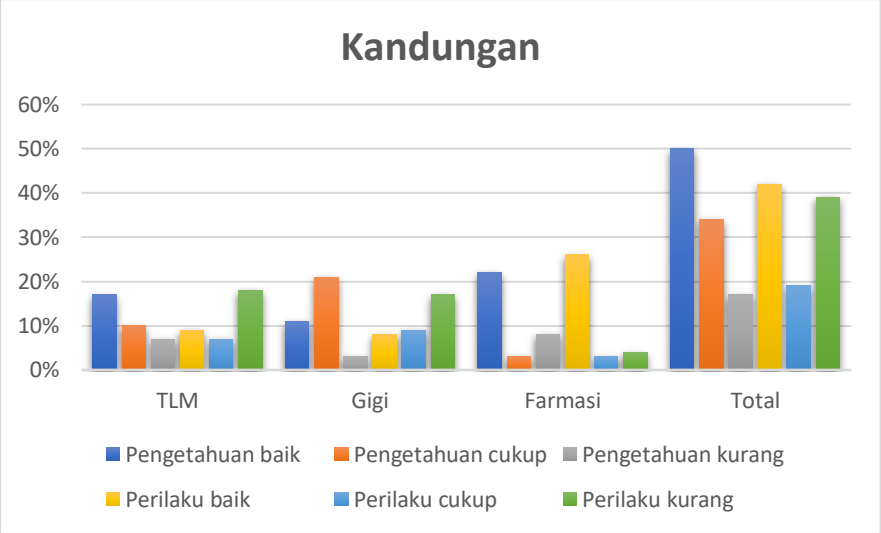

Gambar 3. Indikator Kandungan

Pada diagram di atas pengetahuan mahasiswa terhadap indikator kandungan yaitu pada kategori baik sebesar 50%**,** cukup sebesar 34%**,** dan kurang sebesar 17%**.** Persentase pengetahuan baik yang cukup dominan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mengenali risiko kesehatan akibat bahan berbahaya seperti merkuri, hidrokuinon, atau pewarna sintetis yang sering ditemukan dalam kosmetik ilegal.(Lidyawati*, 2022). **Pada aspek perilaku**, diketahui bahwa 42% mahasiswa menunjukkan perilaku baik**,** 19% cukup**,** dan 39% perilaku kurang dalam menghindari penggunaan kosmetik ilegal yang mengandung bahan berbahaya

Dilihat dari program studi, tingkat pengetahuan tertinggi terdapat pada mahasiswa Farmasi sebesar 22%**,** diikuti oleh TLM sebesar 17%**,** dan Keperawatan Gigi sebesar 11%**.** Tingginya pengetahuan mahasiswa Farmasi sejalan dengan kurikulum Farmasi yang mengkaji

toksikologi dan bahan kimia kosmetik secara detail Sebaliknya, rendahnya pengetahuan mahasiswa Gigi bisa disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap isu kosmetik. (Sende et al., 2021)

Pada aspek perilaku mahasiswa Farmasi kembali menunjukkan perilaku baik tertinggi sebesar 26% mencerminkan konsistensi dengan pengetahuan mereka yang juga tinggi**,** disusul oleh TLM sebesar 9%**,** dan Gigi sebesar 8%. Hal ini memperkuat bahwa mahasiswa dengan pengetahuan lebih tinggi cenderung lebih berhati-hati dan selektif terhadap produk yang digunakan.(Hukum et al., 2021). Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara pengetahuan dan penerapan. Meski sebagian besar mahasiswa tahu bahwa kosmetik ilegal mengandung zat berbahaya, masih banyak yang tetap menggunakannya. (Sende et al., 2021)

4. Berdasarkan indikator efek samping

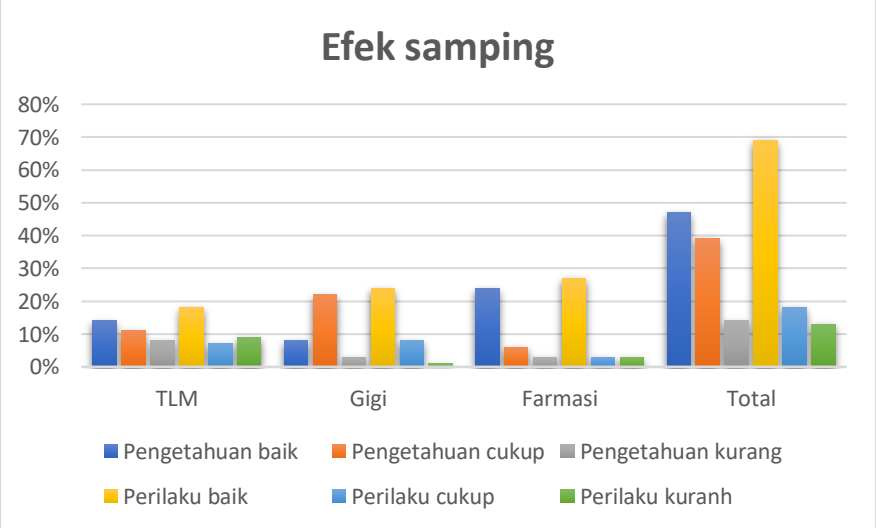

Gambar 4. Indikator Efek Samping

Pada diagram di atas pengetahuan mahasiswa terhadap indikator efek samping yaitu kategori baik sebesar 47%**,** cukup sebesar 39%**,** dan kurang sebesar 14%**.** Hasil ini menunjukkan bahwa hampir separuh responden telah memiliki pemahaman yang baik mengenai efek samping yang mungkin ditimbulkan dari penggunaan kosmetik ilegal, seperti iritasi kulit, kerusakan organ, hingga risiko kanker**. Pada aspek perilaku**, ditemukan bahwa 69% mahasiswa menunjukkan perilaku baik**,** 18% cukup**,** dan 13% menunjukkan perilaku kurang dalam menghindari kosmetik ilegal yang berisiko menimbulkan efek samping.(Abbas et al., 2020)

Berdasarkan program studi, tingkat pengetahuan tertinggi terdapat pada mahasiswa Farmasi sebesar 24%, diikuti oleh TLM sebesar 14%**,** dan Keperawatan Gigi sebesar 8%**.** Mahasiswa Farmasi cenderung memiliki pengetahuan lebih tinggi karena secara umum lebih tertarik pada topik kesehatan, bahan aktif, serta keamanan produk. Sebaliknya, mahasiswa Gigi menempati posisi terbawah dalam pengetahuan, Ini menunjukkan bahwa aspek risiko kesehatan masih kurang ditekankan dalam pembelajaran atau informasi yang mereka terima padahal pemahaman terhadap dampak atau efek jangka panjang dari kosmetik ilegal sangat penting untuk membentuk kesadaran perilaku konsumen. (Abas et al., 2024)

5. **Berdasarkan indikator lokasi penjualan**

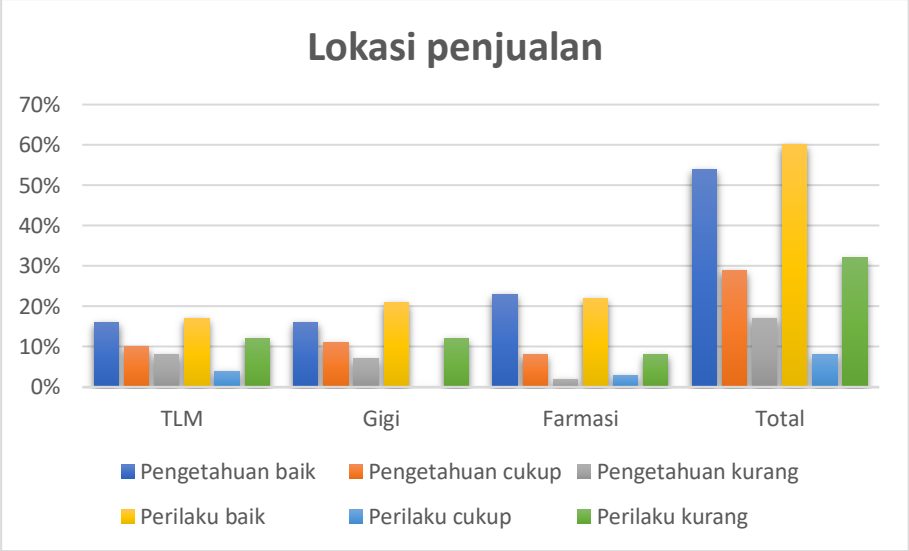

Gambar 5. Indikator Lokasi Penjualan

Pada diagram di atas pengetahuan mengenai lokasi penjualan kosmetik ilegal adalah kategori baik sebesar 54%**,** cukup sebesar 29%**,** dan kurang sebesar 17%**.** Data ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa sudah mampu mengenali tempat-tempat yang berisiko menjual kosmetik illegal. **Pada aspek perilaku**, ditemukan bahwa 60% mahasiswa menunjukkan perilaku baik**,** 8% cukup**,** dan 32% kurang dalam menghindari pembelian kosmetik dari tempat yang berisiko ilegal. Persentase perilaku baik yang cukup tinggi mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa sudah menerapkan kebiasaan membeli produk di tempat yang aman dan resmi.

Berdasarkan program studi, tingkat pengetahuan tertinggi terdapat pada mahasiswa Farmasi sebesar 23%**,** disusul oleh TLM dan Gigi masing-masing sebesar 16%**.** Mahasiswa Farmasi menunjukkan pengetahuan yang lebih baik karena secara umum mereka lebih tertarik

terhadap isu kesehatan dan keamanan produk. Sementara itu, mahasiswa Gigi dan TLM memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah , yang menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa kedua kelompok ini masih belum sepenuhnya waspada terhadap jalur distribusi ilegal, yang semakin tersembunyi dan digital.(Dwi Endarti, 2025)

Dari segi perilaku, mahasiswa Farmasi kembali menempati posisi tertinggi sebesar 22%**,** disusul oleh Gigi sebesar 21%, dan TLM sebesar 17%**.** Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa Farmasi tidak hanya memahami risiko lokasi penjualan kosmetik ilegal, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kebiasaan memilih tempat pembelian. Menariknya, mahasiswa Gigi menunjukkan perilaku baik yang hampir setara, meskipun tingkat pengetahuannya sedikit rendah (Sari, 2025)

6. Berdasarkan indikator harga

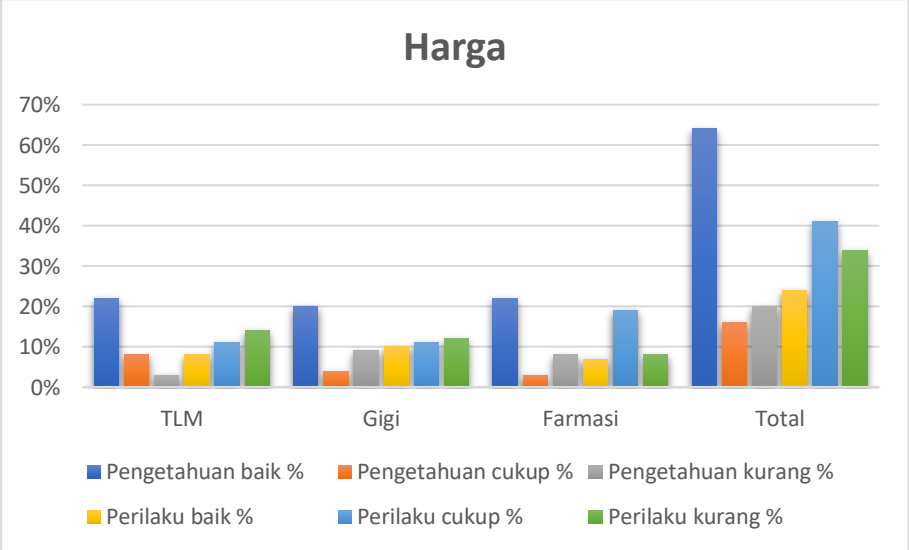

Gambar 6. Indikator Harga

Pada diagram di atas pengetahuan mahasiswa mengenai kaitan antara harga kosmetik ilegal adalah kategori baik sebesar 64%**,** cukup sebesar 16%**,** dan kurang sebesar 20%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami bahwa harga yang terlalu murah sering menjadi indikator awal dari produk kosmetik ilegal, yang biasanya tidak melalui uji keamanan dan tidak terdaftar di BPOM.(Syavardie, 2023). **Pada aspek perilaku**, diperoleh data bahwa 24% mahasiswa menunjukkan perilaku baik**,** 41% cukup, dan 34% kurang dalam menyikapi kosmetik berharga murah. Persentase perilaku baik yang masih rendah dibandingkan dengan pengetahuan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa yang tahu bahaya kosmetik ilegal mampu menahan diri dari harga murah. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor ekonomi, daya tarik hasil instan yang dijanjikan produk ilegal.

Berdasarkan program studi, tingkat pengetahuan tertinggi sama besar dimiliki oleh mahasiswa TLM dan Farmasi sebesar 22%**,** disusul oleh Gigi sebesar 20%. Hal ini bisa dijelaskan karena harga adalah indikator paling mudah diamati dan secara langsung memengaruhi keputusan konsumen. Mahasiswa dari semua prodi tampaknya cukup peka bahwa harga yang sangat murah dapat menjadi tanda bahwa kosmetik tersebut ilegal atau tidak terjamin keamanannya. (Syavardie, 2023)

Dalam aspek perilaku, mahasiswa Gigi menunjukkan perilaku baik tertinggi sebesar 10%, disusul oleh TLM sebesar 8%, dan Farmasi sebesar 7%. Menariknya, meskipun pengetahuan mahasiswa Farmasi tinggi, perilaku mereka dalam menanggapi harga kosmetik ilegal justru lebih rendah. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara pengetahuan dan tindakan, yang mungkin disebabkan oleh normalisasi penggunaan kosmetik murah di kalangan mahasiswa atau pengaruh lingkungan sosial yang menganggap harga murah sebagai prioritas utama.(Shania Marchella et al., 2025).

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Fitriyani et al. (2021) dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai produk kosmetik ilegal berbanding lurus dengan meningkatnya perilaku selektif dalam penggunaannya.

D. Pengetahuan dan Perilaku Mahasiswa Kampus C berdasarkan hasil keseluruhan kuisioner

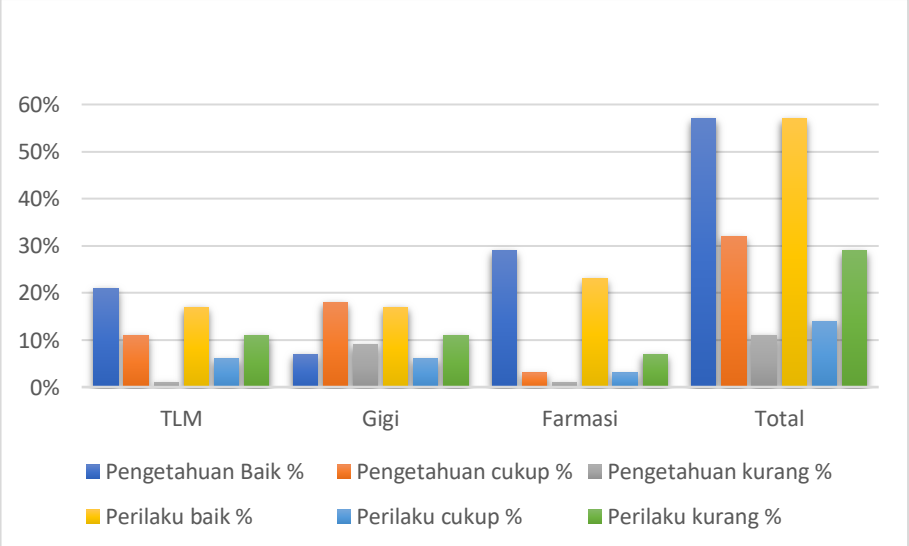

Gambar 7. Hasil Keseluruhan Kuisioner

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa pengetahuan mahasiswa tentang kosmetik ilegal berada pada kategori baik sebesar 57%, cukup sebesar 32%, dan kurang sebesar 11%. Sementara itu, perilaku mahasiswa terhadap penggunaan kosmetik ilegal berada pada kategori baik sebesar 57%, cukup sebesar 14%, dan kurang sebesar 29%. Hasil ini mencerminkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki tingkat pengetahuan yang memadai mengenai bahaya kosmetik ilegal serta mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam perilaku nyata. Hal ini juga dipengaruhi oleh meningkatnya literasi digital, edukasi dari media sosial, serta perhatian yang semakin besar terhadap isu kesehatan dan keamanan produk di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan tabel 10 di atas juga dapat dilihat **bahwa pengetahuan baik tertinggi ada pada mahasiswa Farmasi** sebesar 29%, diikuti oleh mahasiswa TLM sebesar 21%, dan Gigi sebesar 7%. Tingginya tingkat pengetahuan ini diduga dipengaruhi oleh tingkat ketertarikan pribadi terhadap kosmetik, serta kesadaran yang lebih tinggi terhadap risiko penggunaan produk yang tidak terdaftar atau tidak memiliki izin edar. Selain itu mahasiswa farmasi juga memiliki latar belakang kurikulum dan muatan mata kuliah yang memang lebih banyak membahas topik yang berkaitan dengan kosmetik. Mahasiswa Farmasi juga cenderung memiliki akses lebih luas terhadap sumber literatur ilmiah serta sering terlibat dalam kegiatan praktikum yang memperkuat pemahaman konseptual dan aplikatif mereka.

Pada Mahasiswa TLM menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah memahami bahaya penggunaan kosmetik ilegal, baik dari segi kandungan berbahaya, efek jangka panjang, maupun cara mengenali produk yang tidak memiliki izin BPOM. Namun demikian, masih terdapat beberapa responden yang berada pada kategori pengetahuan cukup. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam penyebaran informasi yang efektif, atau rendahnya minat sebagian mahasiswa untuk mencari tahu lebih dalam mengenai keamanan kosmetik yang mereka gunakan dan dapat menyebabkan mahasiswa menggunakan produk yang tidak aman tanpa menyadarinya.

Mahasiswa Kesehatan Gigi menunjukkan tingkat pengetahuan paling rendah dibandingkan dua prodi lainnya.Hal ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa gigi yang belum menyadari pentingnya mengenali kosmetik ilegal serta bahayanya. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah rendahnya tingkat penggunaan kosmetik secara pribadi, atau kurangnya perhatian terhadap label dan informasi legalitas produk.

Pada sisi perilaku, **perilaku baik tertinggi juga ditunjukkan oleh mahasiswa Farmasi** sebesar 23%, diikuti oleh TLM dan Gigi masing-masing sebesar 17%. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar mahasiswa Farmasi tidak hanya memiliki kesadaran tinggi, tetapi juga menerapkan sikap hati-hati dan bertanggung jawab dalam memilih serta menggunakan produk kosmetik. Perilaku yang baik ini sejalan dengan hasil tingkat pengetahuan mereka yang juga sangat tinggi, yaitu 29% pada

kategori pengetahuan baik. Ini menunjukkan konsistensi antara pemahaman kognitif dengan tindakan nyata dan menunjukkan bahwa pemahaman kognitif yang diperoleh dari pembelajaran formal di kelas, praktikum, serta akses terhadap literatur farmasi telah berhasil membentuk perilaku yang positif dalam konteks penggunaan kosmetik. Mahasiswa Farmasi, dengan bekal keilmuan tentang farmakologi, toksikologi, dan peraturan BPOM, cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan produk kosmetik serta mampu mengidentifikasi indikasi bahaya dari suatu produk.

Namun kondisi yang berbeda ditemukan pada **mahasiswa prodi TLM**. Meskipun 21% mahasiswa TLM memiliki pengetahuan baik, hanya 17% yang menunjukkan perilaku baik, sedangkan 11% justru berada dalam kategori perilaku kurang. Ketimpangan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan nyata. Mahasiswa TLM secara umum memang memiliki pemahaman terhadap risiko bahan berbahaya dalam produk, namun belum sepenuhnya mengimplementasikan pengetahuan tersebut ke dalam sikap dan kebiasaan yang konsisten

Sementara itu, **mahasiswa Keperawatan Gigi** menunjukkan kondisi yang cukup unik. Hanya 7% mahasiswa Gigi yang memiliki pengetahuan baik, namun 17% dari mereka tergolong memiliki perilaku baik, dan 11% menunjukkan perilaku kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa Gigi mungkin memiliki perilaku yang tepat meskipun tidak didukung oleh pemahaman yang mendalam. Ketidaksesuaian ini mengindikasikan bahwa perilaku baik yang muncul tidak sepenuhnya

ditentukan oleh pengetahuan akademik, melainkan bisa dipengaruhi oleh norma sosial, kebiasaan pribadi, atau sikap hati-hati yang terbentuk secara alamiah. Menurut Azwar (2011), sikap seseorang terbentuk tidak hanya dari informasi yang diperoleh secara formal, tetapi juga dari pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan, dan budaya masyarakat. Maka tidak heran jika sebagian Mahasiswa Prodi Gigi menunjukkan perilaku yang baik meskipun pengetahuannya belum mendalam. Namun, angka perilaku kurang yang cukup tinggi juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih berisiko tinggi dalam memilih produk kosmetik yang tidak aman, sehingga intervensi edukatif tetap dibutuhkan. Lingkungan belajar yang demikian menciptakan paparan berulang terhadap informasi, yang menurut teori *Cone of Experience* dari Edgar Dale, memperkuat retensi dan pemahaman konsep.

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Maka dari itu, tingginya tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa Farmasi diharapkan mampu mendukung kompetensi mereka dalam praktik profesional di masa depan.